

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek hingga mencair dan frekuensi buang air besar bertambah lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari.

Makanan dan minuman yang sebelumnya telah terkontaminasi oleh patogen yang menginfeksi saluran usus dapat menjadi penyebab penularan diare antara lain virus, bakteri, dan parasit, yang menjadi salah satu penyebab utama di masyarakat (Adhiningsih et al., 2019). Penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan pada tahun 2019 menyebabkan kematian 370.000 anak. Ancaman diare paling parah yaitu dehidrasi. Selain itu, diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi dan menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap serangan penyakit lainnya (WHO, 2021).

Diare adalah penyebab utama kematian anak-anak, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan maupun kematian diseluruh dunia sampai dengan saat ini, terutama di negara berkembang. Semua kelompok usia dapat mengalami diare, namun angka kematian terbanyak akibat diare terjadi pada balita (Suda, 2019). Diare menyumbang sekitar 9 persen dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun meskipun sudah tersedianya layanan kesehatan (UNICEF, 2021).

Faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, kualitas air, mikrobiologi air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter dan kepadatan hunian menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Faktor perilaku higiene yang terdiri dari praktik cuci tangan sebelum makan, dan berak sembarang tempat, faktor biologis seperti cara memasak/merebus air sebelum dihidangkan atau diminum. Serta, Faktor individu yakni tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu. Faktor psikis, stress mental, panik, dan lain-lain (Fadilah et al., 2020; Heryanto et al., 2022).

Hasil data Riskesdas 2018, kejadian diare pada anak usia 5-14 tahun adalah 6,8% menempati posisi tertinggi setelah kelompok umur balita dan lansia. Kemudian dari data Profil Kesehatan Indonesia 2018, ditemukan jumlah kasus diare pada kelompok semua umur sebesar 4.504.524 penderita dan mengalami kenaikan sebesar 229.734 dari tahun sebelumnya dengan kasus diare yang ditemukan yaitu 4.274.790 penderita (Kemenkes RI, 2019; Kemenkes, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lia, Aden (2023) tentang penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diare di ruang anak RSU Muhammadiyah Metro dengan hasil penelitian didapatkan pasien dengan diagnosa diare *acute fibris obs femitus* dengan hasil diagnosis yang diberikan adalah perubahan fungsi gastrointestinal, asupan oral tidak adekuat dan status gizi pasien berdasarkan Zscore IMT/U tergolong normal. Pasien tiba dirumah sakit dengan keluhan BAB 7x/hari. Pasien mendapatkan diet rendah sisa II, dengan bentuk makanan lunak. Hasil intervensi asupan rata-rata pasien selama 3 hari yaitu energi 69,34%, protein 69,33%, lemak 85,66%, karbohidrat 62% dan serat 57,66%. Diharapkan saat dirumah pasien memperbaiki asupan makan dengan menjalankan diet yang sudah dianjurkan oleh ahli gizi agar dapat memperbaiki status gizi pasien dengan cara mengoptimalkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhan. Pihak keluarga pasien senantiasa lebih memperhatikan apa saja makanan yang dikonsumsi pasien dan menghindari makanan yang memicu diare seperti makanan berlemak, bergas, dan merangsang. Serta menjaga kebersihan lingkungan seperti

kebersihan jamban dan selalu senantiasa untuk mencuci tangan sebelum makan.

Penelitian yang dilakukan oleh Qisti et al., (2021) mengenai analisis aspek lingkungan dan perilaku terhadap kejadian diare. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di dapatkan bahwa dari 217 responden, terdapat 14 orang responden yang terkena diare. Tingginya angka kejadian diare di Kota Bogor erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang masih kurang. Dimana dari 217 responden 129 responden memiliki jamban yang kurang sehat. Selain itu dari 217 responden 109 jiwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, dan juga tidak mendapatkan pemantauan pertumbuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani et al., (2022) tentang Hubungan pengetahuan ibu dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare, menunjukkan bahwa adanya hubungan antarpengertian ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. Sampel pada penelitian ini sebanyak 79 responden diantaranya kategori pengetahuan baik dengan status balita diare berjumlah 5 orang (16,1%) dan kategori baik dan dengan status balita tidak diare berjumlah 26 orang (83,9%). Kategori pengetahuan cukup dengan status balita diare yaitu 31 orang (88,6%) dan pengetahuan ibu balita dengan kategori cukup tetapi tidak diare berjumlah 4 orang (11,4%). Selanjutnya, pengetahuan ibu balita untuk kategori kurang dengan status balita diare berjumlah 13 orang (100%) dan tidak diare (0%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Radian Ilmaskal et al., (2022) tentang faktor resiko kejadian diare pada balita di Slum Area Kota Padang, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, ketersediaan jamban sehat dan status gizi menjadi faktor risiko diare pada balita. Sampel pada penelitian ini sebanyak sebanyak 280 responden dengan hasil lebih dari separuh (60,7%) anak balita di Slum Area Kota Padang mengalami diare.

Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022 mendapatkan jumlah penemuan kasus diare pada balita sebanyak 843 kasus perseribu penduduk,

jumlah penemuan kasus diare pada balita di Kota Bandar Lampung sebanyak 18.660 kasus. Kota Bandar Lampung berada pada urutan kedua dengan kasus diare terbanyak seprovinsi Lampung (Dinkes Lampung, 2022).

Penyebab utama kematian pada penyakit diare diakibatkan oleh tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Diare disebabkan akibat dehidrasi, infeksi, dan malnutrisi bahkan diare dapat menyebabkan kematian sehingga perlu asupan zat gizi yang tepat (WHO, 2024). Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kematian yang diakibatkan oleh diare diperlukan tata laksana yang tepat (Kemenkes RI, 2011). Tingginya kasus diare di Kota Bandar Lampung dan untuk menurunkan angka kematian akibat diare maka penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diare di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Diare di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diare di di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan skrining gizi pada pasien diare di di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.
- b. Dilakukan assessment gizi pada pasien diare di di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.
- c. Dilakukan diagnosis gizi pada pasien diare di di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.
- d. Dilakukan intervensi gizi pada pasien anak diare pada pasien diare di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.

- e. Dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan asuhan gizi pada pasien diare di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teori, yaitu menambah kajian ilmiah dan mengembangkan keilmuan di bidang Ilmu Gizi dalam pengembangan media pembelajaran.

2. Manfaat Aplikatif

a. Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai calon ahli gizi khususnya dalam melakukan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diare.

b. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk meningkatkan pelayanan dalam melakukan penanganan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diare di Rumah Sakit Urip Sumoharjo.

c. Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan ajar.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini tentang penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien penyakit diare. Penyakit diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek hingga mencair dan frekuensi buang air besar bertambah lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari. Kasus diare masih cukup tinggi dan untuk mengurangi angka kematian akibat diare maka tujuan penelitian ini melakukan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar di Rumah Sakit Urip Sumoharjo pada tanggal 2 Mei tahun 2024.

Penatalaksanaan asuhan gizi terstandar dilakukan pada pasien diare dengan intervensi selama tiga hari. Penatalaksanaan asuhan gizi terstandar

pada pasien penyakit diare menggunakan metode studi kasus dengan dilakukan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar yaitu melakukan assesmen gizi, diagnosis gizi, intervensi gizi, dan monitoring evaluasi pada pasien diare. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi, nilai laboratorium, perkembangan data fisik seperti tekanan darah, mual, muntah, dan frekuensi BAB. Data klinis seperti laju pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh. Serta, asupan gizi, riwayat personal yang dikaji, dimonitoring, dan dievaluasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.